II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Moneter dan Sektor Riil

Dalam dunia ekonomi dikenal dua macam sektor, yaitu sektor riil dan sektor keuangan. Sektor riil dibagi menjadi dua, yaitu barang dan jasa. Sektor riil yang berupa barang awalnya mendominasi kegiatan ekonomi. Namun belakangan ini justru sektor riil berupa jasa bisa lebih berperan. Jasa transportasi, jasa komunikasi, jasa periklanan (advertising), jasa perawatan (maintenance), jasa konsultasi bisnis, jasa pelatihan, jasa rekruitmen karyawan, jasa penjualan, hingga jasa keamanan (security) semakin banyak bermunculan mendominasi sektor riil yang berupa barang.

Sektor riil yang berupa barang di dalam negeri ini senantiasa mengalami dinamika, malahan penurunan. Produksi barang-barang dalam negeri cenderung merosot. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan tekstil, pada waktu dahulu banyak perkampungan yang menjadi pusat kerajinan tenun serta batik tulis. Seiring dengan model ekonomi padat modal, maka bermunculan pabrik-pabrik tekstil dan batik printing (cetak) yang hanya dimiliki oleh orang-orang bermodal besar. Tentu saja, dengan menggunakan pabrik yang besar, produksinya pun bisa massal, harga jualnya bisa semakin rendah. Namun, pelan tapi pasti, sistem padat modal itu membuat industri-industri tenun dan batik rakyat kecil gulung tikar. Belakangan ini industri batik nasional malah diserbu produk-produk pendatang dari China. Sektor riil yang strategis di negeri ini yaitu pertanian. Pertanian di

Indonesia banyak dilakukan secara tradisional. Untuk produksi beras kita pernah swasembada pada tahun 1988. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Sampai 2009 negara agraris ini masih tetap sebagai pengimpor beras. Di samping jumlahnya yang besar, harga beras impor juga lebih murah. Penerapan teknologi genetika telah membuat petani-petani di negara asing mampu memproduksi beras dengan hasil per satuan luas dan waktu yang lebih tinggi, sehingga beras impor bisa mematikan petani-petani tradisional kita. Kecuali beras, petani kita juga diserbu dengan berbagai buah-buahan impor yang harganya relatif murah dan kualitasnya cukup bagus. Sampai saat ini hampir tidak mungkin petani-petani Indonesia bisa memproduksi buah dengan kuantitas dan kualitas seperti buah impor itu.

Melihat perkembangan sektor riil di negeri ini, nampak bahwa negara ini lebih sering dijadikan pasar produk-produk impor daripada sebagai produsen. Hampir seluruh kebutuhan sektor riil kita disuplai oleh impor. Terutama menyangkut kebutuhan barang-barang berkaitan dengan teknologi. Barang-barang elektronik seperti televisi, komputer, handphone, perabot rumah tangga sebesar 90% kita dapatkan dari impor. Demikian juga kebutuhan kendaraan bermotor seperti mobil, sepeda motor, kereta api, pesawat semua adalah produk-produk impor. Akibat dari dimanjakan dengan impor, akhirnya kemampuan bangsa ini untuk memproduksi barang sangat rendah. Selanjutnya bangsa ini menjadi konsumtif. Bangsa ini tidak menguasai sektor riil di negeri sendiri. Kita merasa cukup produktif ketika memperoleh uang yang banyak. Padahal uang bukanlah hasil produksi. Uang hanya merupakan alat tukar. Ingat, Indonesia tidak juga lepas dari krisis walaupun digelontor miliaran dolar Amerika dari IMF. Uang IMF itu

malah menambah beban bagi APBN. Semestinya bangsa ini mengeksplorasi potensi-potensi alam yang melimpah untuk diolah menjadi barang yang memiliki nilai tambah, sehingga akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi.

Bangsa ini hanya senang berfikir pragmatis (singkat, jangka pendek). Seolah-olah mendapatkan uang yang banyak adalah solusi. Kita enggan untuk belajar, bahwa bangsa-bangsa yang maju itu disebabkan oleh keahliannya menciptakan barangbarang yang disebut sektor riil di atas. Jepang, Amerika, Inggris, Perancis, Jerman, Korea, China, Rusia, dan sebagainya adalah negara-negara yang sangat ahli menciptakan barang, mulai dari yang sangat lembut (microchip) sampai dengan pesawat tempur dan mesin perang yang canggih. Dengan kata lain mereka adalah ahli memproduksi barang-barang teknologi kebutuhan manusia. Negara-negara itu adalah penguasa sektor riil tingkat dunia. Maka, sekali lagi, bukan banyak uang, namun ketrampilan serta keahlian menciptakan barang-barang kebutuhan manusia, sehingga bisa menguasai sektor riil.

Sektor riil atau disebut juga *real sector*, adalah sektor yang sesungguhnya., yaitu sektor yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ekonomi di masyarakat yang sangat mempengaruhi atau yang keberadaannya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Kalau diperusahaan sektor riil adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wujud penunjang pabrik itu sendiri seperti mesin, bahan baku,tenaga kerja dan ada kegiatan memproduksi.Sedangkan definisi Sektor riil diambil dari Jurnal Ekonomi Asian Insider.

Dari definisi di atas, dapt dismpulkan bahwa Sektor riil terdiri dari dua macam pasar, yaitu:

Pasar Faktor Produksi, dimana hal ini terdiri dari :

- a. Labour atau Tenaga Kerja Manusia
- b. Land, bisa diartikan sebagai Sumber Daya alam
- c. Capital atau Modal itu sendiri.

Sektor moneter atau lebih dikenal dengan sektor keuangan memegang peranan yang relatif signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara karena sektor keuangan dapat menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil *via* akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien.

Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah termin yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Maksud dari terminologi ini juga mengarah kepada makin beragamnya pilihan – pilihan jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat dengan cakupan yang semakin luas. Dengan pendalaman sektor keuangan diharapkan dapat berfungsi untuk menurunkan risiko dan kerentanan dari salah satu sub sektor keuangan (diversifikasi risiko).

Pendalaman sektor keuangan secara tidak langsung akan meningkatan akses individu dan rumah tangga terhadap kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, kesehatan, dan pendidikan. Pendalaman sektor keuangan akan berlanjut kepada

turunnya angka kemiskinan. Terlebih lagi lembaga-lembaga keuangan yang lebih kuat dan risiko yang semakin terdiversifikasi akan dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap gejolak ekonomi (economic shocks). Namun demikian, fleksibilitas, fungsi pengaturan yang lebih kuat, dan tata kelola perusahaan yang lebih baik tetap dibutuhkan untuk dapat mendorong inovasi dalam bidang keuangan.

Kedalaman sistem keuangan suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengalokasikan dana secara efektif ke sektor-sektor yang potensial, meminimalkan risiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatnya jumlah faktor produksi atau meningkatnya efisiensi dari penggunaan faktor produksi tersebut, dan meningkatnya tingkat investasi atau marginal produktifitas akumulasi modal dengan penggunaan yang semakin efisien. Suatu perekonomian yang sehat dan dinamis membutuhkan sistem keuangan yang mampu menyalurkan dana secara efisien dari masyarakat yang memiliki dana lebih ke masyarakat yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Mishkin, 2008).

B. Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. (Bank Indonesia).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

- 1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. [Penjelasan lebih detail mengenai IHPB dapat dilihat pada web site Badan Pusat Statistik www.bps.go.id
- 2. **Deflator Produk Domestik Bruto** (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose* - COICOP), yaitu:

- 1. Kelompok Bahan Makanan
- 2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
- 3. Kelompok Perumahan

- 4. Kelompok Sandang
- 5. Kelompok Kesehatan
- 6. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
- 7. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental.

Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokan menjadi:

- 1. **Inflasi Inti,** yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - o Interaksi permintaan-penawaran
 - Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
- 2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :
 - Inflasi Komponen Bergejolak (Volatile Food):
 Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam

kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.

 Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (Administered Prices):

Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll. (Bank Indonesia)

Menurut Lipsey (1998), inflasi mempunyai efek yang buruk terhadap perekonomian dalam suatu negara. Ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh inflasi yaitu :

a. Efek Terhadap Pendapatan

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada juga yang diuntungkan dengan adanya inflasi seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian juga orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi. Atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

b. Efek Terhadap Efisiensi

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikkan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu dengan adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi faktor-faktor produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

c. Efek Terhadap Output

Dalam menganalisa kedua efek diatas digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan agar supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikkan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikkan keuntungan ini akan mendorong kenaikkan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output.

1. Teori Inflasi

1.1 Teori Kuantitas

Teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Irving Fisher melihat fungsi uang sebagai alat pertukaran. Apabila terjadi transaksi antara penjual dan pembeli maka terjadi pertukaran antara uang dengan barang dan jasa, sehingga nilai uang tersebut akan sama dengan nilai barang dan jasa tersebut.

$$1^{M} V = P T$$
 (2.1)

dimana:

M = jumlah uang yang beredar

V = velositas atau perputaran uang

P = harga barang atau jasa

T = banyaknya transaksi

Jumlah uang yang beredar ditentukan oleh otoritas moneter (Bank Sentral).

Velositas uang dipengaruhi oleh budaya, institusi dan teknologi. Misalnya, bagi masyarakat di negara berkembang, penggunaan uang dalam transaksi akan lebih besar atau tidak sebanding dengan negara yang sudah maju, dimana mereka lebih sering menggunakan kartu kredit dan debit dalam bertransaksi. Penggunaan kartu kredit dan debit dapat menyebabkan velositas uang menjadi kecil. Namun menurut Fisher, velositas uang dalam jangka pendek bersifat tetap. Karena tidak mudah merubah kebiasaan dan teknologi dalam waktu cepat. Transaksi perdagangan juga dalam jangka pendek bersifat tetap. Oleh karena itu, menurut Fisher, apabila jumlah uang beredar bertambah banyak maka secara langsung akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

$$P = \frac{MV}{T} \tag{2.2}$$

Karena nilai V dan T konstan, maka harga akan berbanding lurus terhadap M (jumlah uang beredar). Bila uang beredar naik dua kali maka harga-harga barang secara umum juga akan naik dua kali.

Dari persamaan tersebut, Fisher juga membuat fungsi permintaan uangnya:

$$M_{d} = \frac{1}{V}PT \tag{2.3}$$

Permintaan uang berbanding lurus dengan jumlah transaksi dan berbanding terbalik dengan velositas uang.

1.2 Keynesian Model

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum *monetarist*, *Keynesian models* ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Dengan keadaan daya beli antara golongan yang ada di masyarakat tidak sama (heretogen), maka selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang relatif rendah kepada

golongan masyarakat yang memiliki daya beli yang lebih besar. Kejadian ini akan terus terjadi di masyarakat. Sehingga, laju inflasi akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (*inflationary gap* menghilang).

1.3 Mark-up Model

Pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu cost of production dan profit margin. Relasi antara perubahan kedua komponen ini dengan perubahan harga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Price = Cost + Profit Margin$$
 (2.4)

Karena besarnya *profit margin* ini biasanya telah ditentukan sebagai suatu prosentase tertentu dari jumlah *cost of production*, maka rumus tersebut dapat dijabarkan menjadi :

$$Price = Cost + (a\% x Cost)$$
 (2.5)

Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga pada komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau penaikan pada *profit margin* akan menyebabkan terjadinya kenaikan pada harga jual komoditi di pasar.

1.4 Teori Struktual

Fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang, sering disebut dengan

structural bottlenecks. Strucktural bottleneck terutama terjadi dalam tiga hal, vaitu:

- 1. *Supply* dari sektor pertanian (pangan) tidak elastis. Hal ini dikarenakan pengelolaan dan pengerjaan sektor pertanian yang masih menggunakan metode dan teknologi yang sederhana, sehingga seringkali terjadi *supply* dari sektor pertanian domestik tidak mampu mengimbangi pertumbuhan permintaannya.
- 2. Cadangan valuta asing yang terbatas (kecil) akibat dari pendapatan ekspor yang lebih kecil daripada pembiayaan impor. Keterbatasan cadangan valuta asing ini menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barangbarang baik bahan baku; input antara; maupun barang modal yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan sektor industri menjadi terbatas pula. Belum lagi ditambah dengan adanya demonstration effect yang dapat menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Akibat dari lambatnya laju pembangunan sektor industri, seringkali menyebabkan laju pertumbuhan supply barang tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan permintaan.
- 3. **Pengeluaran pemerintah terbatas**. Hal ini disebabkan oleh sektor penerimaan rutin yang terbatas, yang tidak cukup untuk membiayai pembangunan, akibatnya timbul defisit anggaran belanja, sehingga seringkali menyebabkan dibutuhkannya pinjaman dari luar negeri ataupun mungkin pada umumnya dibiayai dengan pencetakan uang (*printing of money*).

2. Permintaan dan Penawaran Agregat

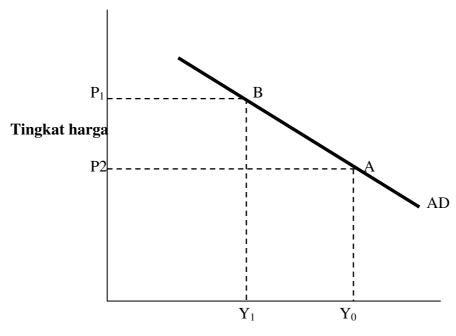
2.1 Permintaan Agregat

Permintaan agregat dapat didefinisikan sebagai tingkat pengeluaran yang akan dilakukan dalam ekonomi pada berbagai tingkat harga.

2.1.1 Kurva Permintaan Agregat

Misalkan pada mulanya tercapai suatu keseimbangan Y=AE. Seterusnya misalkan tingkat harga adalah P₀. Apakah yang dapat diramalkan akan berlaku kepada keseimbangan itu apabila harga meningkat dari P0 menjadi P1? Untuk memperoleh jawabannya perlu terlebih dahulu dijawab pertanyaan berikut:

(a) apakah efek kenaikan harga kepada pendapatan riil, dan (b) apakah efek kenaikan harga kepada suku bunga? Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat menurun dan seterusnya menyebabkan nilai riil konsumsi rumah tangga juga merosot. Seterusnya inflasi akan menaikkan suku bunga dan kenaikan ini akan mengurangi investasi. Kesimpulannya: kenaikan harga menyebabkan nilai riil pengeluaran agregat merosot dan menurunkan pendapatan nasional riil pada keseimbangan (Sukirno,Sadono: 236)



Pendapatan nasional riil

Sumber: MakroEkonomi, Sadono Sukirno

Gambar 7. Kurva AD

Titik A pada gambar diatas menunjukkan bahwa pada harga P0 pendapatan nasional adalah Y0. Kenaikan harga dari P0 menjadi P1. Sedangkan titik B menunjukkan keadaan dimana tingkat harga adalah P1 dan pendapatan nasional Y1. Dengan menarik garis melalui titik A dan B akan terbentuk kurva permintaan agregat AD.

Berdasarkan sifatnya diatas, kurva AD dapat didefinisikan sebagai *suatu fungsi* (atau kurva) yang menggambarkan hubungan antara tingkat harga dengan jumlah pengeluaran agregat yang akan dilakukan dalam perekonomian.

2.1.2 Sifat Utama Kurva AD

Kurva AD merupakan suatu garis yang menurun dari kiri-atas ke kanan-bawah.

Artinya: semakin rendah tingkat harga, semakin besar permintaan agregat yang

wujud dalam perekonomian. Sifat kurva AD yang menurun ke bawah disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Tingkat harga dan pengeluaran rumah tangga

Dalam suatu waktu tertentu tingkat pendapatan nominal masyarakat adalah tetap. Tingkat gaji dan upah dan jumlah kesempatan kerja akan menentukan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat pada suatu waktu tertentu. Apabila tingkat harga berbeda, daya beli pendapatan yang diperoleh itu adalah berbeda. Semakin rendah tingkat harga semakin banyak barang dan jasa yang dapat dibeli. Dengan kata lain: nilai riil pengeluaran agregat akan semakin meningkat apabila tingkat harga semakin rendah.

b. Tingkat harga, suku bunga dan investasi

Pada umumnya terdapat perkaitan yang cukup rapat di antara perubahan tingkat harga dengan suku bunga. Apabila harga adalah stabil, atau tingkat inflasi sangat rendah, suku bunga cenderung akan berada pada tingkat rendah. Semakin tinggi inflasi, suku bunga cenderung akan menjadi semakin tinggi. Pemilik modal akan berusaha untuk memperoleh suku bunga riil yang tetap besarnya dan ini dilakukan dengan menuntut suku bunga nominal yang lebih tinggi pada waktu inflasi yang semakin cepat.

Terdapat perkaitan pula diantara suku bunga dengan investasi, yaitu semakin tinggi suku bunga akan menyebabkan penurunan dalam investasi. Kemerosotan investasi menyebabkan pengurangan pengeluaran agregat. Dengan demikian kenaikan harga akan menimbulkan proses perubahan: (a) harga naik menyebabkan suku bunga naik, (b) suku bunga naik menyebabkan investasi turun, (c) investasi

yang merosot menyebabkan pengeluaran agregat dan pendapatan nasional riil merosot.

c. Tingkat harga, Ekspor dan Impor

Berbagai negara, terutama negara-negara yang telah maju sektor industrinya, akan mengeluarkan barang yang sama jenisnya. Oleh karena itu tingkat harga akan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan ekspor dan impor suatu negara. Secara umum dapat dikatakan: (a) apabila barang-barang dalam suatu negara adalah relatif lebih murah, ekspor akan meningkat, dan impor berkurang, dan sebaliknya (b) apabila barang-barang dalam suatu negara adalah relatif lebih mahal ekspor akan merosot dan impor meningkat. Berdasarkan sifat ini dapat disimpulkan:

- i. Kenaikan harga akan menurunkan ekspor neto (ekspor dikurangi impor);
- ii. Pengurangan ekspor neto akan menurunkan pengeluaran agregat dan pendapatan nasional riil.

2.2 Penawaran Agregat

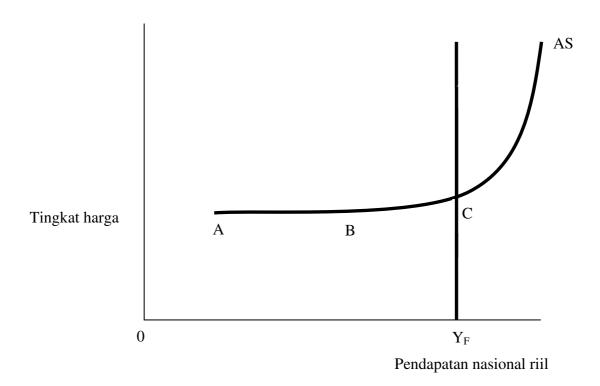
Penawaran agregat pada hakikatnya menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat harga yang berlaku dalam ekonomi dan nilai produksi riil (atau pendapatan nasional riil) yang akan ditawarkan dan diproduksi oleh semua perusahaan dalam suatu perekonomian.

2.2.1 Ciri-ciri Kurva AS

Sesuai dengan perkembangan pemikiran makroekonomi dan analisis mengenai penawaran agregat, kurva penawaran agregat (AS) mempunyai ciri-ciri berikut:

- i. Pada ketika tingkat pengangguran masih tinggi, kurva penawaran agregat AS relatif landai. Maksudnya, penambahan produksi nasional dapat dilakukan perusahaan-perusahaan pada harga yang relatif tetap karena (a) tingkat penggunaan barang modal belum mencapai kapasitasnya yang optimum, dan (b) upah masih relatif tetap. Tahap ini dicapai pada bagian AB dari kurva AS.
- Dari titik B hingga titik C yaitu titik pada garis tegak pada tingkat kesempatan kerja penuh, kurva AS bertambah tingkat kenaikannya.
 Sebabnya adalah: pengangguran sudah semakin merosot dan kapasitas pabrik-pabrik sudah mencapai optimum.
- iii. Sesudah tingkat kesempatan kerja penuh kurva AS keadaannya semakin tegak.

Kesimpulannya: Kurva penawaran agregat AS adalah suatu kurva yang berbentuk melengkung dari kiri-bawah ke kanan-atas dengan tingkat kelengkungan yang semakin lama semakin tinggi (Makroekonomi, Sadono Sukirno: 242)



Sumber: Makroekonomi, Sadono Sukirno

Gambar 8. Kurva Penawaran Agregat AS

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bentuk Kurva AS

Dua faktor yang dipandang sebagai penyebab dari bentuk kurva AS yang melengkung ke atas, yaitu: (a) ciri-ciri fungsi produksi, dan (b) ciri-ciri pasaran tenaga kerja.

Untuk memproduksi barang dan jasa, perusahaan-perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi, yaitu: tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawanan.

Dalam jangka pendek tanah, modal, teknologi dan keahlian keusahawanan dianggap tetap dan faktor yang dapat berubah adalah tenaga kerja. Dengan

demikian dalam jangka pendek fungsi produksi dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Q = f(L) \tag{2.6}$$

Maksudnya: jumlah output – atau nilai produksi riil, ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan. Fungsi produksi jangka pendek tersebut dipengaruhi oleh hukum hasil tambahan yang semakin berkurang, yaitu apabila jumlah tenaga kerja ditambah, produksi marginal yang diciptakan oleh pertambahan tenaga kerja tersebut adalah lebih rendah dari tenaga kerja sebelumnya.

Uraian mengenai faktor-faktor yang yang menentukan kurva AS menunjukkan bahwa, secara teori dan berdasarkan data dalam studi mengenai keadaan yang sebenarnya (studi empirikal), kurva AS berbentuk melengkung ke atas. Artinya: semakin tinggi tingkat harga, semakin banyak pendapatan nasional riil (jumlah output dalam negara) yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam perekonomian.

2.2.3 Perpindahan Kurva AS

2.2.3.1 Perpindahan Kurva AS Ke Atas/Ke Kiri

Perpindahan kurva penawaran agregat dari AS0 menjadi AS1 dapat disebabkan oleh salah satu gabungan faktor-faktor yang diterangkan dalam uraian berikut:

a. Harga bahan mentah meningkat atau biaya lain meningkat

Kenaikan harga bahan mentah dapat disebabkan oleh (a) harga bahan mentah impor yang semakin mahal, (b) pajak impor yang meningkat, (c) devaluasi atau

depresiasi mata uang, dan (d) bahan mentah domestik meningkat harganya. Kenaikan harga minyak dipasaran internasional merupakan satu contoh dari kenaikan harga bahan mentah.

b. Kenaikan upah tenaga kerja

Yang dimaksudkan dengan kenaikan upah tenaga kerja dalam konteks ini adalah kenaikan yang berlaku pada setiap tingkat penggunaan tenaga kerja. Tanpa kenaikan tingkat produktivitas, kenaikan upah tenaga kerja akan meningkatkan biaya produksi. Maka output yang sama (pendapatan nasional riil yang sama) hanya akan ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan apabila tingkat harganya lebih tinggi.

2.2.3.2 Perpindahan Kurva AS Ke Bawah/Ke Kanan

Perpindahan kurva penawaran agregat dari AS0 ke AS2 dapat disebabkan oleh salah satu atau gabungan faktor-faktor yang diterangkan di bawah ini.

a. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi dapat menyebabkan sejumlah output dikeluarkan dengan biaya yang lebih murah. Atau, pada jumlah biaya yang sama, output yang dikeluarkan bertambah banyak. Setiap perubahan ini menyebabkan biaya per unit lebih murah dan memungkinkan perusahaan-perusahaan menjual barang dengan harga yang lebih murah pula.

b. Perkembangan infrastruktur

Infrastruktur utama bagi mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan efisien kegiatan ekonomi adalah: jalan raya, pelabuhan laut, lapangan terbang, kawasan industri, alat-alat perhubungan seperti telepon dan alat pengangkutan, dan fasilitas penyediaan air dan listrik. Keadaan infrastruktur dalam suatu negara sangat penting peranannya dalam mempengaruhi efisiensi dan biaya produksi perusahaan-perusahaan.

c. Pajak, izin usaha dan administrasi pemerintah

Untuk mendirikan dan menjalankan usaha, setiap perusahaan memerlukan izin usaha dan dari waktu ke waktu perlu membayar pajak. Oleh sebab itu sampai di mana efisiennya kegiatan perusahaan-perusahaan bukan saja bergantung kepada keahlian dan efisiensi administrasi perusahaan tersebut, tetapi juga bergantung pada (a) fasilitas yang disediakan pemerintah, (b) sampai di mana kualitas administrasi pemerintah dalam membantu pihak swasta, dan (c) pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

3. Jenis Inflasi

3.1 Menurut Derajatnya

Inflasi ringan di bawah 10% (single digit)

Inflasi sedang 10% - 30%.

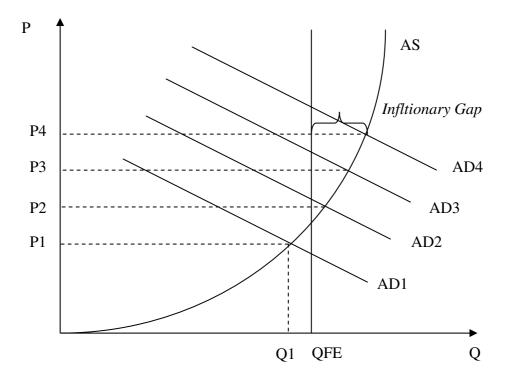
Inflasi tinggi 30% - 100%.

Hyperinflasion di atas 100%.

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada berapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang terkena imbas (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi.

3.2 Menurut Sebabnya

Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi excess demand, yang merupakan inflationary gap. Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi full-employment. Pengertian kenaikkan aggregate demand seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan moneterist menganggap aggregate demand mengalami kenaikkan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikkan aggregate demand dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; government expenditures; atau net export, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar.

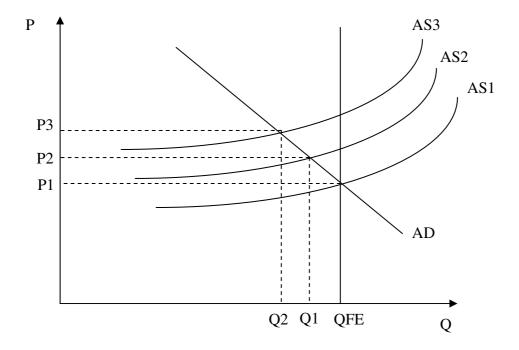


Gambar 9. Demand Pull Inflation

Bermula dengan harga P1 dan output Q1, kenaikan permintaan total dari AD1 ke AD2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P2 dan output naik menjadi QFE. Kenaikan AD2 selanjutnya menjadi AD3 menyebabkan harga naik menjadi P3, sedang output tetap pada QFE. Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Munculnya inflasi dikarenakan dengan adanya ketetapan output produksi suatu barang, namun tingginya tingkat permintaan suatu barang oleh masyarakat yang disebabkan karena tingginya tingkat pendapatan nasional riil masyarakat sehingga menyebabkan harga barang tersebut meningkat.

Cost push inflation, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikkan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus

cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.



Gambar 10. Cost Push Inflation

Bermula pada harga P1 dan QFE. Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2.

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*. Dimana keadaan produksi barang yang menurun seiring dengan peningkatan harga menyebabkan penawaran akan barang tersebut mengalami peningkatan.

3.3 Menurut asalnya

Domestic inflation, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

Imported inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan hargaharga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (open economy system). Dan, inflasi ini dapat 'menular' baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor. (Boediono, 1997)

C. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang harus di bayar oleh pemimjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pembari pinjaman atas investasinya. Noprin (1996) Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (suhedi, 2000). Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu:

 Suku Bunga Nominal. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar. 2. Suku Bunga Riil. Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingkat suku bunga tinggi yang diharapkan kemudian adalah berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi.

1. Teori Tingkat Bunga

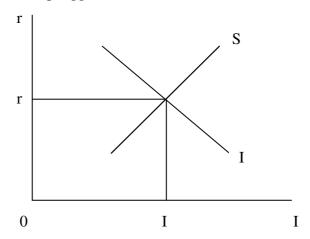
a. Teori Klasik

Bunga adalah harga dari penggunaan loanable funds. Terjemahan langsungnya adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Terjemahan bebasnya adalah dana investasi, sebab menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi.

Masih menurut teori klasik, tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung dan keinginan untuk melakukan investasi akan makin meningkat.

Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan, di sisi lain pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang

diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana.



Sumber: Nopirin 2000

Gambar 11. Keseimbangan Tingkat Suku Bunga

Dari gambar 14 dapat dilihat penawaran akan dana tabungan (S) bertemu dengan permintaan akan dana investasi (I) di pasar dana investasi dan tercipta tingkat bunga keseimbangan (dimana S = I). Faktor penentu utama dari bentuk kurva S adalah *rate of time prefence* para penabung, dan faktor penentu utama dari kurva I adalah marginal produk dari capital. Jadi tingkat bunga berubah apabila kedua faktor penentu utama ini berubah, yang satu karena perubahan penelitian subjektif para pelaku faktor ekonomi, yang lain karena perubahan teknologi.

b. Teori Keynes

Teori tingkat bunga Keynes ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang.

Menurut teori ini ada tiga motif yang merupakan sumber timbulnya permintaan uang yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Menurut Keynes, pada umumnya orang menginginkan dirinya untuk tetap likuid untuk

memenuhi ketiga motif tersebut. Memegang uang tunai menjamin likuiditas seseorang. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang (Boediono, 2004 : 95)

Guna memudahkan modelnya, Keynes membagi kekayaan dalam dua bentuk yaitu uang kas dan surat berharga. Keuntungan dalam bentuk uang kas adalah kemudahan dalam melakukan transaksi sebab uang kas adalah alat pembayaran yang paling likuid. Besarnya uang kas yang di pegang adalah tergantung pada tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, kekayaan dalam bentuk surat berharga, dimana harganya dapat turun naik tergantung dari tingkat bunga. Hubungan antara permintaan uang spekulasi dengan suku bunga adalah negatif. Artinya setiap kenaikan suku bunga, maka permintaan uang untuk spekulasi akan berkurang. Dan sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka permintaan uang untuk spekulasi naik. Apabila tingkat bunga naik surat berharga turun, masyarakat akan tertarik untuk membeli surat berharga karena harga turun dan sebaliknya, apabila suku bunga turun surat berharga akan naik, masyarakat tidak berminat untuk membeli surat berharga karena naik, sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita capital loss atau capital gain. Tingkat bunga disini adalah tingkat bunga rata-rata dari segala macam surat berharga yang beredar di masyarakat.

c. Teori Paritas Tingkat Bunga

Teori paritas tingkat bunga adalah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas, yaitu apabila penduduk masing-masing negara bebas memperjual-belikan devisa. Inti dari teori ini menyatakan bahwa

dalam devisa bebas tingkat bunga negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain. Kondisi ekuilibrium ini diformulasikan dalam:

$$S^* = rh - rf \tag{2.7}$$

Dimana S* adalah tingkat perubahan kurs spot rata-rata tahunan yang diperkirakan, rh merupakan tingkat suku bunga nominal domestik dan rf tingkat bunga luar negeri (Boediono, 2004 : 101)

Asumsi yang melandasi paritas suku bunga adalah bahwa pasar aset merupakan pasar yang efisien. Karena paritas ini dapat diterapkan untuk investasi dan pinjaman internasional. Logikanya, untuk proyek investasi, investor membandingkan hasil (return) dari pasar domestik dengan hasil dari pasar internasional, dimana yang terakhir adalah hasil dari aset luar negeri ditambah premi forward. Bagi proyek pembiayaan, peminjam membandingkan biaya dari pasar domestik dengan pasar luar negeri. Ekuilibrium akan tercapai bila syarat paritas dipenuhi.

D. Jumlah Uang Beredar

Didalam menerangkan mengenai teori kuantitas, yang dilakukan oleh Irving Fisher digunakan persamaan aljabar yang dinamakan persamaan pertukaran. Persamaan pertukaran tersebut pada umumnya dinyatakan sebagai berikut :

$$MV = PT$$
 (2.8)

Dimana:

M = jumlah uang beredar

V = percepatan uang beredar

P = tingkat harga barang-barang

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu.

Teori kuantitas uang Teori ini, yang dikembangkan oleh Irving Fisher mengatakan bahwa "pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas hargaharga". Perubahan ini maksudnya jika uang yang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak lima persen atau sebaliknya. Pandangan teori kuantitas yang demikian timbul sebagai akibat dari dua permisalan penting teori itu mengenai kenyatan yang wujud dalam perekonomian.

E. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 1998:8).

Disamping berperan dalam perdagangan internasional, kurs juga berperan dalam perdagangan valuta asing pada suatu negara ataupun antar negara, sebab valuta asing juga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan. Bagi negara yang

"kurang kuat" nilai mata uangnya, maka valuta asing merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat yang tinggal di negara tersebut. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan "kuat" apabila transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 1995:148).

F. Harga Minyak Internasional

Kenaikan harga minyak dunia akan berdampak terhadap perekonomian global.

Kenaikan harga minyak hanya akan berdampak signifikan apabila kenaikannya bersifat parsisten dan berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Terdapat beberapa jalur transmisi kenaikan harga minyak dunia terhadap perekonomian global:

- 1. Transfer pendapatan
- 2. Biaya produksi
- 3. Tingkat harga dan inflasi
- 4. Pasar keuangan
- 5. Produksi dan konsumsi minyak

Kenaikan harga minyak dunia akan langsung mempengaruhi pergerakan harga BBM di Indonesia terutama untuk harga BBM industri karena harga BBM industri langsung mengikuti tarif harga Internasional. Sedangkan harga BBM untuk konsumsi rumah tangga tergantung pada kebijakan pemerintah dengan adanya subsidi meskipun mengarah pada pengaruh pergerakan permintaan dan penawaran pasar (mengambang pada pergerakan pasar).

Dampak langsung akibat kenaikan harga minyak dunia adalah munculnya tekanan inflasi, penyesuaian harga di pasar keuangan, menyempitnya surplus atau terjadinya defisit transaksi berjalan, serta kemungkinan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Harga minyak dunia ini merupakan harga minyak mentah yang dibutuhkan oleh sebagian besar negara bahkan seluruh dunia. Harga minyak dunia digunakan untuk mengakomodasi inflasi yang terjadi (Al Arif, M Maulana : 2006)

Sesuai dengan teori *Imported Inflation*, pengaruh inflasi luar negeri akan mempengaruhi tingkat inflasi dalam negeri. Kenaikan harga-harga luar negeri akan mempengaruhi kenaikan harga dalam negeri karena adanya kenaikan harga barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri. Terjadinya perubahan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang kuat lainnya dapat berdampak pada inflasi. Ini karena perubahan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi volume impor (nilai riil impor) dan pembayaran pinjaman luar negeri negara-negara lain. Hal ini akan berdampak sama dengan inflasi impor. Bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, situasi perekonomian dunia (internasional) turut mempengaruhi perekonomian dalam negeri (Purnamasari, Ami Wawan: 2008)

G. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu serta perbandingannya dengan penelitian sekarang :

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang.

No	Judul	Nama Penulis	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Penelitian Sekarang
1	ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARU HI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1990.1 – 2005.4	Angga Rahmat Ardiono (2007)	Regresi Berganda $(INF_{t} = \beta_{0} + \beta_{1}P_{t} + \beta_{2}BIRATE_{t} - \beta_{3}PDB_{t} - \beta_{4}KURS_{t} + \epsilon_{t})$	Permintaan uang, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan produk domestik bruto berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadapinflasi dan kurs tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia pada kuartal tahun penelitian.	Memasukkan variabel tambahan dari sektor riil yaitu indeks harga minyak mentah Indonesia dan harga minyak dunia untuk mengetahui manakah yang lebih berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dibanding dari sektor moneter yang telah diteliti terlebih dahulu. Memasukkan analisis Error Correction Model guna mengetahui dampak jangka pendek yang akan terjadi.
2	INFLASI DI INDONESIA: SUMBER- SUMBER PENYEBAB DAN PENGENDALIA NNYA	Adwin S. Atmadja (2007)	Regresi Berganda (INF _t = β_0 – β_1 BIRATE _t + β_2 JUB _t + β_3 PDB _t + ϵ_t)	Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya semata-mata bukan merupakan suatu fenomena jangka pendek saja dan yang terjadi secara situasional, tetapi seperti halnya yang umum terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang lainnya, masalah inflasi di Indonesia lebih pada masalah inflasi jangka panjang karena masih terdapatnya hambatan-hambatan struktural dalam perekonomian negara.	Penelitian ini tidak hanya melihat dan menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia, namun membandingkan instrumen moneter antara jumlah uang beredar atau perubahan suku bunga yang lebih baik dalam menekan laju inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3	INFLASI DI INDONESIA	Janita Devi (2007)	Regresi Berganda $(INF_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t +$	Secara serentak Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang	Memasukkan variabel lain seperti suku bunga BI serta melihat pengaruhnya dalam

			β_2 KURS _t + β_3 PDB _t +	beredar di Indonesia berpengaruh	jangka panjang dan jangka pendek.
			$\left(\epsilon_{\mathrm{t}} \right)$	signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia	
4	Peranan	M. Maulana Al	SVAR		Manganalicis dangan matada lain vaitu
4	Kebijakan	Arif	$(INF_{t}=a_0 + a_1WPO_{t-1} +$	Melalui hasil analisis dengan metode SVAR menunjukkan bahwa goncangan	Menganalisis dengan metode lain yaitu ECM dan menambahkan variabel dari sektor
	Moneter Dalam	(2006)	$a_2BIRATE_{t-2} +$	akibat perubahan harga minyak dunia	riil sebagai variabel pebanding apakah
	Menjaga	(2000)	a_2 BIRATE _{t-2} + a_3 KURS _{t-3} + e_{INFt})	sebagai representasi dari tingkat inflasi	pengaruh paling besar bagi tingkat inflasi
	Stabilitas		$a_3 K \cup K S_{t-3} + c_{INFt}$	dan suku bunga federal sebagai	adalah nilai tukar atau justru variabel
	Perekonomian			representasi dari suku bunga dunia	lainnya.
	Indonesia Sebagai			secara signifikan berimplikasi terhadap	laimiya.
	Respon Terhadap			variabel domestik. Hasil analisis juga	
	Fluktuasi			menyebutkan bahwa goncangan inflasi	
	Perekonomian			paling besar diakibatkan oleh nilai	
	Dunia			tukar.	
5	Analisis Faktor-	Sri Isnowati	ECM	Hasil estimasi dengan model koreksi	Peneliti ingin mampu menerangkan
	Faktor yang	(2002)	$(KURS_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t)$	kesalahan menunjukkan bahwa variabel	pengaruh jangka panjang maupun jangka
	mempengaruhi		+ β_2 INF _t + RES + ϵ_t)	perbedaan jumlah uang beredar adalah	pendek dengan model koreksi kesalahan.
	Nilai Tukar			berpengaruh terhadap nilai tukar dalam	
	Rupiah Terhadap			jangka pendek sedangkan dalam jangka	
	Dollar Amerika			panjang variabel ini tidak mampu	
	(1987.2 - 1999.1)			menerangkan variabel nilai tukar.	
6	Analisis Faktor-	Ami Wawan	ECM	Menggunakan variabel SBI, interest	Menambahkan periode tahun dan
	Faktor yang	Purnamasari	$(INF_INA_t = \beta_0 -$	differential, nilai tukar,GDP, harga	menambahkan variabel seperti jumlah uang
	Mempengaruhi	(2008)	$\beta_1 SBI_t + \beta_2 ID_t +$	minyak internasional dan inflasi	beredar dan harga minyak mentah indonesia.
	Inflasi di		β_3 KURS _t + β_4 GDP _t +	amerika serikat. Hasil yang diperoleh	Menggunakan model koreksi kesalahan agar
	Indonesia		$\beta_5 WPO_t + \beta_6 INF_AS_t +$	adalah seluruh variabel berpengaruh	dapat meninjau dengan pasti efek jangka
	(1999.1 –		$ECT + \varepsilon_t$	nyata terhadap Inflasi. Namun dikarena	panjang dan jangka pendeknya dari masing-
	2007.12)			semua variabel lulus di Uji Root ordo	masing variabel terhadap inflasi.

		level maka tidak dapat dilakukan analisis model koreksi kesalahan sehingga tidak dapat dilihat spesifikasi	
		dalam jangka panjang ataupun jangka	
		pendeknya.	